

**STUDI PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Abstract

Masnur Alam

Dosen IAIN Kerinci

drbkml@stainkerinci.ac.id

In the islamic education lecture in IAIN Kerinci encountered some problems during the theoretical, memorizing text, cognitive prioritize, curriculum still pharsial, conservative, ritualistic and eschatological only. In the curriculum there is not much talk about human relations issues, especially multicultural issues, so that eventually it will have an impact on conflict and radical, violent and extreme groups emerge. The purpose of writing this article is to find a solution by reforming the curriculum in accordance with the philosophical concept of islamic education multicultural and its application in the lecture process. The results of the study indicate positive thing about students after implementation, it will create peace in diversity, harmony in pluralism, make diversity as a grace and strength. This paper proposes that all state Islamic colleges can innovate the islamic education material curriculum so that it is relevant to the needs of the times and kaffah/ comprehensive , not as a narrow and closed teaching.

Keywords: Application, Islamic education, Multicultural Based

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat multikultural terbesar di dunia, diversiti kebudayaan ini tak dapat dibendung bahkan semakin luas. Dengan keanekaragaman tersebut, maka akan sangat rawan menimbulkan konflik horizontal, baik dalam bentuk bentrok masyarakat lapisan bawah, bahkan pada zaman reformasi lebih gencar dilakukan kelompok elit, maupun konflik vertikal yaitu antara masyarakat dengan pemerintah, bahkan juga telah melanda lembaga pendidikan baik tawuran pelajar, siswa, mahasiswa dan kekerasan oknum guru.

Dampaknya “Bhineka Tunggal Ika” dan Negara Kesatuan Reublik Indonesia (NKRI) serta integrasi bangsa akan terancam, stabilitas bisa terganggu, peraturan serta keadilan sulit ditegakkan, kedamaian dan toleransi susah untuk diwujudkan. Sehingga banyak muncul kelompok radikal, keras, militan dan ekstrim. Bangsa Indonesia seakan tidak sanggup lagi bersatu dalam keanekaragaman.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam (PAI) selama ini, memang masih ditemui beberapa permasalahan, di antaranya lebih terkonsentrasi pada masalah teoritis, memprioritas ranah kognitif, sebatas hafalan teks, ta’lim, kurikulum masih parsial, konservatif, ritualistik, eskatologis semata. Dan terkesan merupakan ajaran yang sempit dan tertutup, dan begitu juga lemah dalam mengakomodasi perubahan serta perkembangan sosial yang terjadi pada masyarakat yang multikultural dewasa ini.

Dengan demikian perlu dicari solusi, agar tercipta kedamaian dalam keragaman, kerukunan dalam kemajemukan, kesejukan dalam perbedaan, menjadikan keanekaragaman sebagai *rahmat* dan kekuatan untuk saling menguatkan. Terciptanya masyarakat yang ramah, senyum, sopan santun, hormat, peduli terhadap sesama. Sehingga negara dan bangsa menjadi kuat, kokoh, bermartabat serta berwibawa di mata dunia.

Kendatipun konflik merupakan tantangan /*challenger*, namun kita masih mempunyai secercah harapan sekaligus dapat dijadikan sebagai peluang serta kesempatan/*opportunities* untuk mengatasinya dengan melakukan perubahan melawan ketidaktoleranan, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global, agar tetap eksis dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain di dunia internasional.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan, yaitu dengan merespons terhadap isu-isu kontemporer yaitu dengan mereformasi, menginovasi dan merevisi kurikulum materi Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural (keanekaragaman kultur), dalam bentuk pendidikan *hadhari* (pendidikan berperadaban dan berkemajuan) menjadikan ilmu ke-Islam-an sebagai *rahmatan lil 'alamin* tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama. Pendidikan Agama Islam yang berupaya menarik-alur arus global, yang sesuai ditarik atau diambil dan dicerna, sementara yang tidak sesuai, diulur, dilepas atau ditinggalkan.

Dari identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:” Bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di IAIN Kerinci” yang dijabarkan kedalam beberapa fokus: (1) Filosofis tentang Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural, (2) Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural.

Filosofis tentang Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Multikultural berasal dari *multiculturalism* sebagai sinonim dari *pluralism*/kemajemukan dan *diversity*/keanekaragaman baik secara horizontal maupun vertikal. Secara sederhana multi berarti banyak, ragam, atau aneka kultur berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, keragaman, atau aneka kebudayaan, yang harus dihargai dan dihormati serta dijunjung tinggi.

Pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti: toleransi, perbedaan etno-kultural etnik, jender, bahasa dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluritas, kemanusiaan universal serta subjek lain yang relevan. (Azyumardi Azra, 2004: 89 dan 2007: 13). Hal yang sama juga diungkapkan pendidikan multikultural merupakan pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, serta menghargai keragaman budaya tersebut. (Dede Rosyada, 2005: 21-22). Adapun basis multikultural adalah pluralisme, komunitas agama harus mampu menerima kenyataan pluralitas kehidupan modern serta tak bisa ditawar-tawar dan suatu keharusan. (Nurchalis Madjid, 1994: 55)

Sikap keberagaman adalah inklusivisme, yang berpandangan bahwa di luar kultur dan agama yang di peluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak

seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mullak oleh para pemeluknya. Maka sikap toleransi dan persahabatan dengan pemeluk agama lain harus dikedepankan. (Komaruddin Hidayat.1995: 71).

Konsep sosio-kultural dalam Islam sungguh luar biasa, karena Islam benar-benar merupakan ajaran keagamaan pertama kali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia, merupakan agama yang lapang, memiliki kelebihan atas agama-agama lain. (Nurcholish Madjid, 2007: 162). Bersamaan dengan itu diungkapkan pula Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yaitu mendidik mahasiswa untuk: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. (Zakiyuddin Baidhawi, 2008: 78).

Adapun nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam terdiri dari: *Tauhid*, mengesakan Tuhan. *Ummah*, hidup bersama. *Rahmah*, kasih sayang. *Al-musawah*, taqwa. *Ta'aruf*, *Ihsan*, saling mengenal dan berbuat baik. *Tafahum*, saling memahami. *Amanah*, saling memercaya. *Husnuzhan*, berpikir positif. *Tasamuh*, toleransi. *'Afw*, *magfirah*, pemberian/permohonan ampunan. *Sulh*, perdamaian atau rekonsiliasi. *Islah* atau resolusi konflik. *Silah*, salam atau perdamaian. *Layyin*, lemah lembut atau budaya anti kekerasan. *'Adl*, keadilan dan jujur. (Abd. Rahman Assegaf, 2011:313).

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah yang mengedepankan pluralisme agama atau toleransi agama (*religiustolerance*), keadilan, saling menghargai perbedaan (*agree indisagreement*), dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live togetherr*) dapat menciptakan kesejukan dan kenyamanan (*antihegemoni* dan *antidominasi*). Di samping menciptakan persaudaraan antar sesama agama (*ukhuwah Islamiyah*), juga persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan juga persaudaraan antar sesama manusia (*ukhwahbasyariyah*), serta globalisasi pendidikan Islam yang arif dan bijaksana.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan PAI berbasis multikultural adalah: Kedamaian merupakan keselarasan amalan yang bersifat

vertikal (*habl min Allah*) dan nilai-nilai horizontal-kemanusiaan, agar terhindar dari kehinaan. (*habl min An-Nas*). (Q.S. Ali Imran [3]: 112). Sebaliknya Tuhan tidak menyukai kerusakan (*fasad*), kekerasan dan kebrutalan, menyebabkan hilangnya nyawa dan harta (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205). Allah menakdirkan manusia diciptakan berbeda jenis kelamin, dengan berbagai suku bangsa dan warna kulit, namun yang paling baik adalah yang takwa diantara mereka.(Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Dan janganlah berbantah-bantah sehingga hilang kekuatan dan kewibawaan (Q.S.Al-An-fal [8]: 46) dan lain-lain.

Ayat-ayat di atas jika dipahami secara lebih mendalam tentang maksud dan makna yang hakiki, maka akan diketahui bagaimana Islam mengakui kemajemukan manusia, keragaman budaya dan agama. Maka kita dituntut untuk *Tafaqquh fi al-Din* agar tercapai pemahaman makna yang sebenarnya, dan tidak salah langkah dalam menghadapi zaman multi kultural. Dengan demikian keadilan, kedamaian, kenyamanan akan terwujud di atas bumi ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *field research* berbentuk penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dengan landasan filosofisnya adalah fenomenologi, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Sesuai dengan landasan filosofis yang menafasinya, penelitian ini bersumber pada data faktual yang terjadi sebagaimana apa adanya. Teori dalam penelitian ini digunakan sebagai pijakan awal, bukan menjadi hal yang penting, tetapi yang penting adalah penerapannya di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah IAIN Kerinci merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbanyak saat ini, yaitu lebih kurang 4.500 orang, yang berasal dari berbagai daerah serta terdiri dari berbagai suku, dan etnis serta kebudayaan. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, berawal bulan September dan berakhir bulan November 2017.

3. Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui pengamatan terhadap pengelolaan proses perkuliahan, teknik dan

prosedur penilaian di lokal. Berdasarkan data hasil pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan informan guna menggali terhadap kompetensi yang dimiliki dosen Materi Pendidikan Agama Islam (PAI), profesionalitas dosen dalam menerapkan pendidik PAI yang berbasis multikultural. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan secara berulang selama beberapa kali dari satu informan ke informan lain. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pendapat para pakar tentang konsep pendidikan multikultural, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, maka dilakukan triangulasi (Lexy J. Moleong, 2007: 332) yaitu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, mencari keterkaitan atau hubungan antara berbagai sumber data yang ada dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis data mengalir (*flow model*), analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan sampai pada waktu pengumpulan data, pengolahan analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian, dilakukan secara terpadu. Langkah analisis yang terdapat dalam model data mengalir ini menurut (Mattheww B. Miles dan A. Michael Huberman, 1984:21-23) terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung dengan menyusun seluruh data baik yang berbentuk pengamatan maupun wawancara. Setelah dipelajari, diamati, ditelaah dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabsraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian. Setelah melalui reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau informasi dalam bentuk naratif, kemudian dinilai dan ditafsirkan, selanjutnya dibahas kembali atau diperkuat lagi dengan mencari informan tambahan dari berbagai sumber lain, kemudian dianalisis dan diinterpretasi sebelum diambil kesimpulan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam analisis data antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan siklus dan interaktif upaya yang berlanjut, berulang secara terus menerus. Diawali dengan kesimpulan yang longgar/sementara, lalu

dilakukan dependibilitas ternyata jawabannya tetap terjaga konsistensinya, dan dilakukan konfirmabilitas ternyata terjamin netralitasnya, maka dari kesimpulan sementara sudah teruji kredibilitas dan kekohannya, kesimpulan tersebut dapat ditingkatkan menjadi kesimpulan akhir yang kuat, mengakar dengan kokoh, dan ini menjadi kesimpulan final.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di IAIN Kerinci

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural di IAIN Kerinci dilaksanakan mengacu pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) berdasarkan format KKNI, sebagaimana tercantum di bawah ini:

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) terdiri dari beberapa komponen, yakni :

1. Identitas Satuan Pendidikan

Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Identitas mata kuliah atau tema/subtema

Nama mata kuliah : Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kode mata kuliah : PAI 28

Tema/subtema : *Rahmah* : kasih sayang,

Tasamuh : toleransi, dan

Layyin : Lemah lembut.

3. Kelas/Semester

Kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan adalah kelas A, B, C, D. Semester yang ikut mengontrak adalah semester VI PAI.

4. Materi Pokok

Materi pokok/tema pokok yang akan dikaji dan diskusikan dalam kegiatan perkuliahan adalah tentang *Rahmat*, kasih sayang: (Q.S. Al-Hujurat [49]: 29. Al-Balad [90]: 17. Al-Ha-Hasyr [59]: 23. An-Nahl [16]: 5. Al-Fajr [89]: 30. Yasin [36]: 56). *Tasamuh*, toleransi: (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6. Yunus [10]: 40-41. Al-Kahfi [18]: 29. Ali Imran [3]: 64. Al-Hujurat (49): 13. Yunus [10]: 67. *Layyin*, lemah lembut/anti kekerasan, lingkungan yang aman dan damai: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205. Lukman [31]: 11. An-Nisa' [4]: 114. Al-Hujurat [49]: 9-10. Al-An'am [6]: 127. Al-Anfal [8]: 61. Al-Furqan [25]: 63.

5. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dihitung dalam menit yaitu selama 150 menit, dengan rincian Pendahuluan 10 menit, kegiatan inti 130 menit, dan penutup 10 menit.

6. Tujuan perkuliahan/pembelajaran

- a. Menjelaskan konsep/prinsip serta manfaat tentang kasih sayang, toleransi dan lemah lembut atau budaya anti kekerasan.
- b. Mahasiswa dapat mensikapi serta menerima tentang pentingnya kasih sayang, toleransi dan lemah lembut atau lingkungan yang aman dan damai.
- c. Mahasiswa terampil dalam mempraktekkan kasih sayang, bertoleransi dan lemah lembut atau menciptakan kondisi yang aman dan damai, dalam kehidupan sehari-hari

7. Kompetensi/Capaian pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep/prinsip serta manfaat kasih sayang (berinteraksi dan berkomunikasi, serta saling mengasihi dan peduli), toleransi (menghormati perbedaan dan keragaman dalam agama, budaya, dan etnis) dan lemah lembut atau budaya anti kekerasan (baik perilaku, perkataan, sikap, perbuatan sehingga lingkungan menjadi aman dan damai).
- a. Mahasiswa membiasakan diri untuk berkasih sayang, mengembangkan toleransi dan selalu lemah lembut, atau budaya anti kekerasan.
- b. Mahasiswa dapat menampilkan, melaksanakan, menerapkan kasih sayang, toleransi, lemah lembut, dan budaya anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Materi Perkuliahan/Pembelajaran

Konsep/prinsip serta manfaat tentang:

- a. *Rahmah*: kasih sayang. Manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi
- b. *Tasamuh*: Toleransi. Dalam bertoleransi manusia harus menghormati perbedaan dan keragaman dalam agama, budaya dan etnis
- c. *Layyin*: lemah lembut atau budaya anti kekerasan, sehingga terciptanya lingkungan yang aman dan damai.

9. Pendekatan dan Metode Perkuliahan/Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan adalah *student center learning* (SCL) atau *student active learning* (SAL), pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat berjalan secara interaktif, inspiratif, menantang, efisien, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pendekatan ini dilakukan karena memerhatikan keragaman, budaya dan etnis mahasiswa. Di samping itu juga dilakukan dengan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendekatan perkuliahan tidak monolitik; bahwa seolah-olah kebenaran pendapat hanya miliknya, seolah-olah pendapat orang lain yang kebetulan berbeda pendekatan adalah keliru dan sesat. Lebih menggunakan pendekatan mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) yang menggunakan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sehingga mahasiswa bisa aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan keagamaan sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan mahasiswa lain, dengan demikian tumbuh sikap toleransi. Bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*) dengan pendekatan indoktrinasi dogmatik, yang bisa menimbulkan sikap fanatik berlebihan.

Metode yang digunakan adalah metode *small groupdiscussion* dengan cara membagi kelompok, lalu dilakukan dialog diskriptif, dialog naratif dan dialog argumentatif. Antar kelompok mendiskusikan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berhubungan dengan *rahmah, tasamuh dan laiyin*. Di samping itu juga menerapkan metode keteladanan, metode mengajar beregu (*team teacher*) dilakukan tanpa membedakan latar belakang mahasiswa.

10. Media Perkuliahan/Pembelajaran

- a. Lap Top, in fokus
- b. Buku tulis, kertas plano
- c. Slide, vidio, film

11. Sumber Belajar

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Kitab-Kitab Multikultural, media cetak yang relevan
- c. Sumber elektronik

12. Langkah-langkah Perkuliahan

- a. Kegiatan Pendahuluan

- Eksplorasi

Berdoa dengan esensi syukur atas nikmat kesehatan dan minta dibukakan hati dan diberi cahaya hikmah agar mudah menerima pembelajaran hari ini. Menanyakan kabar mahasiswa serta mengecek kehadiran mahasiswa.

- Apersepsi

Tahap ini adalah proses pengosongan atau pengalihan pikiran mahasiswa, dengan melakukan beberapa taktik untuk menarik perhatiannya, apakah dalam bentuk memberi teka teki, anekdot, atau cerita yang *up to date*, seperti berita atau isu-isu terkini. Dosen menceritakan tentang pengalamannya pergi ke Jambi, di sana ditemukan banyak komunitas yang berbeda dengan dirinya, seperti suku Aceh, Minang, Melayu, Batak, Palembang, Jawa, Banjar, Cina, Teonghoa, Bengkulu, Kerinci dan lain-lainnya. Kendatipun berbeda-beda, namun mereka terlihat sangat saling menghormati, toleransi, peduli dan perhatian, hidup dengan aman dan damai. Dosen dapat bertanya tentang daerah-daerah yang pernah dikunjungi oleh mahasiswa.

Setelah pengalihan pikiran mahasiswa terhadap dosen, kemudian dialihkan perhatiannya ke materi perkuliahan dengan cara melakukan tahap asosiasi.

- Asosiasi

Asosiasi di sini diartikan sebagai pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra. Dosen menghubungkan materi perkuliahan dengan sebuah cerita imajiner atau faktual. Dalam materi perkuliahan pendidikan berbasis multikultural dengan subtema kasih sayang dan toleransi, dan lemah lembut, dosen menceritakan sebuah kisah sebagai berikut:

Pada suatu hari sang Haji (suku minang) setelah selesai shalat Zuhur ketika akan pulang kerumah, terlihat di jalan raya yang ramai kemacetan kendaraan yang cukup panjang, rupanya sedang terjadi kecelakaan lalu lintas, seorang pengendara motor tergeletak dengan luka yang cukup parah, sedangkan seorang polisipun tak terlihat di

lokasi tersebut. Sang Haji tadi ingin membantu, tetapi ia ingin terlebih dahulu memastikan identitas korban, lalu ia bertanya.

Sang Haji : “Bapak suku Minang atau Non Minang”?

Korban : “Minang”, jawabnya sambil menahan rasa sakit.

Sang Haji : “Bapak Minang Caniago atau lainnya?”

Korban “?”

Sebelum menjawab, Korban terlebih dahulu menghembus nafas terakhir (meninggal dunia).

Dari cerita tersebut dapat dipahami bahwa si penolong tersebut masih menunjukkan atau memiliki pikiran yang terkotak-kotak, mempertimbangkan suku atau etnis, padahal penolong harus berpikir universal tanpa melihat perbedaan dan keragaman tentang siapa yang akan ditolongnya. Setelah mahasiswa dipindahkan perhatiannya ke alam materi melalui cerita, maka dosen melakukan penetrasi lebih dalam ke pikiran mahasiswa bahwa kasih sayang dan toleransi antar etnis atau suku adalah hal penting dengan menampilkan ruh kasih sayang, sebagaimana terdapat dalam Q.S.49: 29 “ *Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*”. Q.S. 90: 17 “*Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang*”. Dan toleransi, sebagaimana terdapat dalam Q.S. 49: 13. “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti*”.

- Motivasi

Dengan mengemukakan ayat-ayat tersebut di atas, maka mahasiswa termotivasi untuk berkasih sayang, timbul semangat untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan agama dan suku, bertoleransi karena perbedaan adalah untuk saling melengkapi, bukan

untuk saling membenci, serta lemah lembut agar tercipta lingkungan yang aman dan damai.

b. Kegiatan Inti

- Elaborasi

Dosen melakukan presentasi singkat tentang kasih sayang, toleransi dan lingkungan yang aman dan damai.

Dosen menggunakan pendekatan *student center learning* (SCL) atau *studentactive learning* (SAL), kegiatan yang berpusat pada mahasiswa, lalu direalisasi dengan menggunakan metode *small group discussion* dengan cara:

Dosen membagi mahasiswa kepada 3 kelompok untuk dapat melakukan dialog/diskusi di antara mereka: 1 kelompok mendiskusikan tentang kasih sayang, 1 kelompok mendiskusikan tentang toleransi, dan 1 kelompok menerangkan tentang lemah lembut dan anti kekerasan, lingkungan yang aman dan damai.

Sekretaris mencatat hasil diskusi di dalam kertas plano atau buku tulis, terutama point-point penting.

Wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi di dalam kelas dihadapan kelompok-kelompok yang lain. Mereka berkomitmen menerima perbedaan untuk saling berdampingan dalam kemajemukan, toleransi, dan lemah lembut, anti kekerasan serta selalu menciptakan lingkungan yang aman dan damai.

- Konfirmasi

Dosen menjelaskan materi yang telah dipresentasi oleh mahasiswa dengan menambahkan beberapa point berdasarkan ayat-ayat lainnya (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6, Ali Imran [3]: 64, Al-Baqarah [2] 202, dan An-Nisa'[4]: 114, serta memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan.

c. Kegiatan Penutup

Dosen bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan esensi perkuliahan.

- Refleksi

Dosen bersama mahasiswa mengungkapkan kesan mengenai pentingnya memahami, menyikapi serta mengamalkan kasih sayang,

toleransi, lemah lembut atau budaya anti kekerasan, dan lingkungan yang aman dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Dosen menginformasikan kepada mahasiswa tentang bahan pertemuan berikutnya adalah tentang *Ummah*: Hidup bersama, *Tafahum*: saling memahami, dan *'Adl*: keadilan.

Doa penutup dengan esensi agar diberi berkah berupa tersimpannya ilmu dalam pikiran serta ucapan syukur atas terselenggaranya perkuliahan pada hari ini dengan baik.

13. Penilaian Hasil Perkuliahan/Pembelajaran.

Pada tahap ini dosen melakukan penilaian terhadap proses dan hasil perkuliahan dalam kurun waktu satu semester, baik dalam bentuk *formative test* untuk memberi *feed back* pada dosen atas jawaban mahasiswa, maupun *sumative test* sebagai tes formal. Di samping itu juga menggunakan teknik penilaian nontes dalam bentuk penilaian diri untuk mengukur ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa. Penilaian juga dilakukan secara komprehensif yang memenuhi aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

Keberhasilan perkuliahan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar yaitu:

Selain memiliki kemampuan dalam bidang wawasan kognitif dan pengetahuan (*learning to know*); mahasiswa juga harus memiliki kemampuan mempraktekkan pengetahuan (*learning to do*); memiliki kepribadian dalam pola pikir dan tingkah lakunya (*learning to be*); dan dapat diamalkan dalam kehidupan bersama (*learning to life to gether*) Keberhasilan perkuliahan lebih ditekankan pada aspek proses bukan pada aspek hasil.

Kesimpulan

Indonesia merupakan masyarakat yang termajemuk di dunia, baik dalam bentuk keragaman budaya, suku, etnis, dan bangsa yang religius, terdiri dari bermacam agama, serta Islam merupakan agama yang mayoritas, dengan demikian Indonesia merupakan negara multikultural. Dalam Islam sangat banyak ditemui ajaran yang berbasis multikultural, seperti: sesama manusia adalah bersaudara mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah SWT, dia hendaknya bisa hidup bersama, saling berdampingan, saling mengasihi dan peduli, saling mengenal,

saling memahami, saling menghormati, berlomba dalam kebaikan, saling memercaya, berpikir positif, toleransi, perdamaian dan dapat menyelesaikan konflik. Masyarakat Indonesia dengan mayoritas menganut agama Islam memang harus dibiasakan dididik hidup dalam kemajemukan atau keanekaragaman, menjadikannya sebagai rahmat, sebagai kekuatan yang tangguh serta perekat untuk kesatuan dan integritas bangsa.

Dosen mata kuliah Materi PAI IAIN Kerinci telah melakukan pembaharuan kurikulum, mencintai perdamaian, merespon isu-isu kontemporer. Tujuan kurikulum disamping menjaga hubungan vertikal dalam bentuk ibadah pada Allah SWT, juga berupaya menjaga hubungan horizontal dalam masyarakat sesuai dengan tujuan sosial, bisa membangun kebersamaan hidup dengan orang lain, berorientasi kemanusiaan dan kesejahteraan. Arah kurikulum, silabus menggunakan prinsip transformasi ideologi yang subjektif, bersifat normatif dengan cara berfikir tertutup, menjadi ilmu yang objektif, bersifat faktual dan terbuka. Silabus yang berhubungan dengan pluralisme budaya, inklusivisme, membangun kebersamaan dalam keragaman. Sedang materi mata kuliah sudah mengarah pada kasih sayang, keadilan, persaudaraan, kedamaian, toleransi, hormat menghormati, menjalin hubungan perbedaan dan keragaman, tidak boleh berbuat kerusakan, berlaku zalim, berprasangka, bertindak sewenang-wenang, tidak boleh memaksa dalam beragama, mengejek agama dan budaya orang lain.

Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat dijadikan solusi untuk menghindari konflik, serta dapat menumbuhkan saling mengenal, saling memahami, saling menghormati, saling pengertian, saling mengasihi dan toleransi, damai, dapat menciptakan kerukunan dalam kemajemukan, harmonis dalam keragaman dan perbedaan budaya dan agama. Dengan demikian dapat difahami Islam sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi sekalian alam, ajaran yang kaffah yaitu dapat menjalin hubungan dengan sang pencipta, sesama manusia dan alam sekitarnya. Agama yang moderat, lentur, fleksibel, universal, dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bukan radikal, eksklusif, diskriminatif, fanatisme yang berlebihan dan apologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1983)
- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari BerbasisIntegratif-Interkonatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern (Mencari "Visi Baru" atas Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Jakarta: IRCIoD, 2004)
- Amir Rusdi, "Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI" dalam *Consiencia*, Vol. 1, No. 2, 2007
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004)
- , *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007)
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina, 2007)
- Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam" dalam *DidaktikaIslamika Jurnal Kependidikan Keislaman dan Kebudayaan*, Vol.VI No. 1, Januari 2013
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Imam Tholhkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akal Tradisi danIntegrasi Keislaman Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Komaruddin Hidayat & Muhammad Wahyudin Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Firinial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Mastuki, *Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi dan Akseptabilitas stakeholder (Pemikiran untukPerombakan Kurikulum di PTAI)*, Makalah pada Seminar Reorientasi Kurikulum dan Kerjasama STAIN Kerinci, 8 Januari 2014

Matthew B.Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*,
A.Sourcbook of new methode Beverly hills Sage Publication,1984

Nurcholis Madjid, *“Islamic Roots Of Modern Pluralis: Indonesian Experiences”*
dalam Jurnal Studia Islamika, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994)